

BAB I

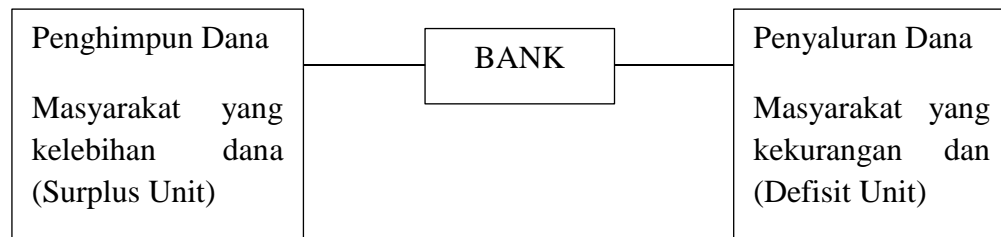
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 792 Tahun 1990 tentang “Lembaga Keuangan”, lembaga keuangan diberi batasan sebagai semua badan yang kegiatannya di bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Meskipun dalam peraturan lembaga keuangan tersebut diutamakan untuk membiayai investasi perusahaan, namun peraturan tersebut tidak berarti membatasi kegiatan pembiayaan lembaga keuangan hanya untuk investasi perusahaan. Dalam kenyataannya, kegiatan pembiayaan lembaga keuangan bisa diperuntukan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, serta kegiatan distribusi barang dan jasa. Secara umum lembaga keuangan dapat dikelompokkan dalam dua bentuk, yaitu bank dan bukan bank (Sigit Triandaru-Totok Budisantoso, 2009).

Bank adalah lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Dengan perantara bank pihak yang mempunyai dana lebih atau kelebihan dana akan disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dana sehingga bank merupakan lembaga perantara keuangan bagi masyarakat (Ismail, 2010).

Gambar 1.1.
Bank sebagai Lembaga Perantara Keuangan



Sumber : Sigit Triandaru-Totok Budisantoso, 2009

Perekonomian disuatu Negara sangat bergantung pada perkembangan dari sektor perbankan yang berkontribusi nyata pada perekonomian, dan ketika sektor perbankan terburuk perekonomian juga ikut terpuruk. Begitu pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami krisis maka sektor perbankan juga terkena imbasnya. Keberadaan aset bank dalam bentuk kepercayaan sangat penting guna meningkatkan efisiensi penggunaan bank.

Perbankan merupakan lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor rill tidak dapat dipisahkan. Karena kedua sektor tersebut selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor rill tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak berkerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor rill. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan

distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi, distribusi, konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi tidak lain merupakan kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat (Sigit Triandaru-Totok Budisantoso, 2009).

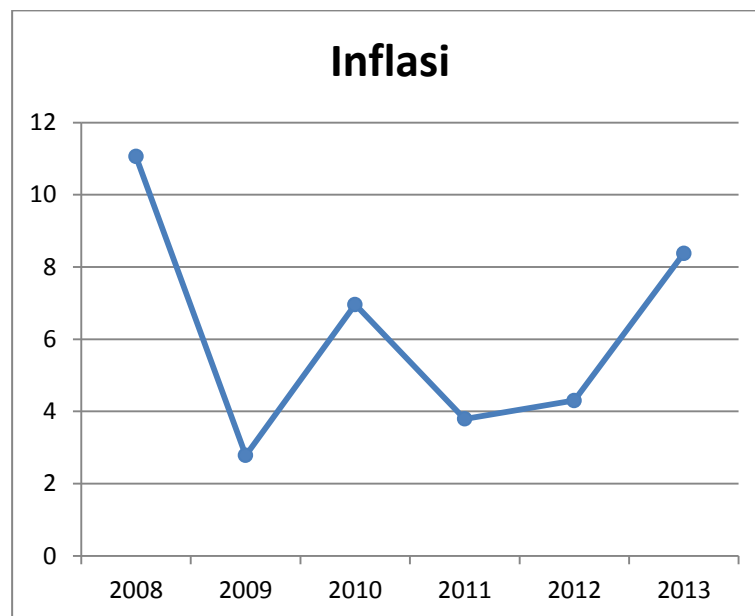
Krisis ekonomi yang melanda disuatu negara akan mempengaruhi perekonomian dinegara tersebut terlebih dalam bisnis perbankan. Krisis ekonomi pada tahun 1997 yang melanda Indonesia merupakan pukulan terberat yang dialami negeri ini, karena sebagian besar perbankan kesulitan dalam menjalankan operasional perbankan karena modal habis, bank tidak mampu menciptakan earning, kualitas aset menjadi sangat buruk, manajemen perbankan tidak mampu mengantisipasi perubahan, serta kesulitan likuiditas melanda sebagian besar bank Indonesia. Bahkan akibat dari krisis tersebut menyebabkan sebagian penyaluran kredit terhadap masyarakat sedikit terhambat akibat calon peminjam tidak mau meminjam kredit dengan membayar bunga yang tinggi.

Bahkan krisis kembali melanda Indonesia di tahun 2008, dampak dari krisis global yang telah menyebabkan krisis disuatu negara dengan cepat berimbas ke negara lain. Pergeseran arus modal yang besar dengan tiba-tiba diberbagai negara memberi guncangan pada stabilitas sistem keuangan di banyak negara (Bank Indonesia, 2008). Namun dalam kondisi seperti itu,

Indonesia tidaklah berada dalam kondisi terburuk jika lihat dan dibandingkan dengan negara-negara lain.

Memasuki tahun 2013 krisis ekonomi mulai muncul kembali, dapat dilihat pada tahun itu inflasi mengalami kenaikan menjadi 8,38% dari tahun sebelumnya yang hanya mencapai 4,3%.

Kurva 1.1.
Inflasi tahun 2008-2013



Sumber: BI, 2013 Laporan Inflasi (Indeks Harga Konsumen).

Keterangan :

Inflasi pada tahun 2008 (11,06%), 2009 (2,78%), 2010 (6,96%), 2011 (3,79%), 2012 (4,3%), 2013 (8,38%).

Dapat dilihat dari kurva diatas bahwa pada tahun 2008 saja inflasi mencapai tingkat 11,06% akibat dari krisis ekonomi pada waktu itu, akan tetapi mengalami penurunan yang sangat signifikan pada tahun 2009 dimana angka inflasi hanya mencapai 2,78%. Pada tahun 2010 inflasi kembali naik di angka 6,96% dari tahun sebelumnya lalu kembali turun pada tahun 2011 menjadi 3,79%. Pada tahun 2012 inflasi 4,3% dan terus kembali beranjak naik pada tahun 2013 mencapai angka 8,38% hal ini menjelaskan bahwa kenaikan inflasi dari tahun sebelumnya hampir dua kali lipatnya. Defisit fiskal di pertengahan tahun 2013 memaksa pemerintah memberikan kebijakan kenaikan BBM yang menyebabkan harga-harga ikut melambung naik. Krisis pada tahun ini juga mengakibatkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang mencapai level Rp 11.000 per USD.

Akan tetapi adanya krisis ekonomi pada saat itu yang berakibat pada naiknya inflasi dari tahun sebelumnya tetap membuat kredit perbankan Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari Februari 2011-Januari 2014 walaupun pada dasarnya mengalami fluktuasi akan tetapi trendnya tetap meningkat. Hal itu dapat dilihat di tabel berikut :

Tabel 1.1.
Jumlah Kredit Perbankan Syariah

Tahun	Bulan	Jumlah Kredit
2011	Febuari	901.201M
	Maret	938.057M
	April	942.416M
	Mei	980.351M
	Juni	1.028.259M
	Juli	1.055.540M
	Agustus	1.193.178M
	September	1.315.672M
	Oktober	1.354.593M
	November	1.386.226M
	Desember	1.385.639M
	2012	Januari
Febuari		1.304.937M
Maret		1.341.803M
April		1.365.581M
Mei		1.409.019M
Juni		1.490.234M
Juli		1.532.716M
Agustus		1.560.854M
September		1.557.026M
Oktober		1.549.655M
November		1.602.905M
Desember		1.638.950M
2013	Januari	1.553.215M
	Febuari	1.575.459M
	Maret	1.611.801M
	April	1.661.817M
	Mei	1.707.682M
	Juni	1.824.704M
	Juli	1.918.989M
	Agustus	1.923.042M
	September	1.953.171M
	Oktober	1.970.370M
	November	1.940.072M
	Desember	1.997.296M
2014	Januari	1.944.466M

Sumber: Bank Indonesia, data perekonomian dan perbankan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Di Negara-negara berkembang seperti halnya di Indonesia peranan bank sangat cenderung lebih penting didalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan akan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha didalam perekonomian secara keseluruhan. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe-tipe peminjam. Salah satu pendapatan bank adalah pendapatan bunga dari penyaluran kredit, hal ini menyebabkan banyak bank belomba-lomba perkembangan modal di setiap masing-masing bank. Kebijakan kredit terhadap perbankan salah satu unsurnya adalah kepercayaan, waktu, risiko, dan prestasi. Pada dasarnya pemberian kredit adalah untuk mencari profitability, baik itu bagi bank, nasabah, dan maupun kepada masyarakat umum yang mana dapat menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan meningkatkan kesempatan kerja. Risiko dalam pemberian kredit sangat berkaitan dengan faktor internal maupun faktor eksternal.

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh pemberian Kredit kepada nasabah, yang dapat mengimbangi kewajiban bank dalam memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan Kredit.

Deposito merupakan sejenis jasa tabungan yang biasa ditawarkan oleh bank kepada masyarakat. Deposito biasanya memiliki jangka waktu tertentu di mana uang di dalamnya tidak boleh ditarik nasabah. Bunga deposito biasanya lebih tinggi dari pada bunga tabungan biasa.

Giro merupakan suatu istilah perbankan untuk suatu cara pembayaran yang hampir merupakan kebalikan dari sistem cek. Suatu cek diberikan kepada pihak penerima pembayaran (payee) yang menyimpannya di bank mereka, sedangkan giro diberikan oleh pihak pembayar (payer) ke banknya, yang selanjutnya akan mentransfer dana kepada bank pihak penerima, langsung ke akun mereka.

Maka dari itu dengan adanya faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi kredit perbankan baik itu untuk menguntungkan perbankan atau malah sebaliknya yaitu merugikan perbankan itu sendiri maka penelitian ini diberi judul : Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kredit bank syariah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta periode Febuari 2011-Januari 2014.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap jumlah kredit Bank Syariah?
2. Apakah variabel Deposito berpengaruh terhadap jumlah kredit Bank Syariah?
3. Apakah variabel Giro berpengaruh terhadap jumlah kredit Bank Syariah?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap jumlah kredit Bank Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Menganalisis pengaruh variabel Deposito terhadap jumlah kredit Bank Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh variabel Giro terhadap jumlah kredit Bank Syariah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
 - a. Meningkatkan cara berfikir dan berlatih dalam menghadapi masalah kemudian berusaha mencari pemecahannya.
 - b. Untuk memperaktekkan ilmu pengetahuan yang diterima dibangu kuliah dengan kenyataan yang ada dilapangan.
 - c. Meningkatkan pengetahuan dalam menganalisis kebijakan kredit didalam perbankan sehingga dapat mengetahui faktor penyebab bermasalahnya suatu kebijakan penyaluran kredit perbankan.
2. Bagi Bank Syariah yang ada di DIY
 - a. Membantu dalam menentukan kebijakan dimasa yang akan datang untuk meminimalisir kerugian.
3. Bagi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
 - a. Sebagai bahan perpustakaan atau refrensi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam mengembangkan ilmu dan pengetahuan.

4. Bagi Mahasiswa

- a. Sebagai bahan acuan dalam penelitian mahasiswa/I dikemudian hari.
- b. Sebagai tambahan informasi dan wawasan bagi mahasiswa/i.